



**PENGARUH PENDEKATAN *MODEL-ELICITING ACTIVITIES* (MEAs)
TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN GENERALISASI MATEMATIS
PESERTA DIDIK KELAS X SMA**

Shella Mars Putri^{*}, Muhammad Win Afgani^{}, Riza Agustiani^{***}**

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : [*shellamarsputri177@gmail.com](mailto:shellamarsputri177@gmail.com) [**muhammadwinafgani_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muhammadwinafgani_uin@radenfatah.ac.id)
[***rizaagustiani_uin@radenfatah.ac.id](mailto:rizaagustiani_uin@radenfatah.ac.id)

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan penalaran generalisasi matematis peserta didik pada materi sistem persamaan linear tiga variabel. Jenis penelitian yaitu kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan desain eksperimen dengan bentuk *Posttest-Only Control Design*. Populasi penelitian yaitu kelas X IPA dan yang menjadi sampel, yaitu kelas X IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan X IPA 2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes akhir sebagai pengukur kemampuan penalaran generalisasi matematis. Analisis data yang digunakan yaitu uji-t (*Independent Sample T-test*) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} = 6,28$ dan $t_{tabel} = 1,99$. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh pendekatan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan penalaran generalisasi matematis peserta didik pada materi sistem persamaan linear tiga variabel.

Kata Kunci : Pendekatan *Model-Eliciting Activities* (MEAs), Kemampuan Penalaran Generalisasi Matematis, Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel

Abstract. This research aimed to determine the influence of the *Model-Eliciting Activities* (MEAs) approach to students mathematical generalization reasoning ability on the material system of three-variable linear equations. The type of research is quantitative. The research design used was experimental design with the posttest-only control design. The study population is class X IPA and the sample is class X IPA 1 as the experimental class and X IPA 2 as the control class. Data collection technique use in this study was posttest as an instrument to measure of mathematical generalization reasoning ability. Data analysis used independent t-test with a significant level $\alpha = 0,05$, with $t_{test} = 6.28$ and critical value = 1,99. The results of the analysis showed that there is an influence of the *Model-Eliciting Activities* (MEAs) approach to students mathematical generalization reasoning ability on the material system of three-variable linear equations.

Keywords : *Model-Eliciting Activities* (MEAs) approach, Mathematical Generalization Reasoning Ability, System of Three-Variabel Linear Equations

Pendahuluan

Pandangan mengenai pengertian matematika sangat lah beragam. Hal tersebut terjadi karena perbedaan setiap individu terhadap filosofi matematika, tetapi para matematikawan menyepakati ada tiga karakteristik ilmu matematika, yakni, pertama, matematika adalah ilmu *a priori*, kedua, pengetahuannya berkaitan dengan kebenaran yang diperlukan, ketiga, pengetahuannya berkaitan dengan objek abstrak (Linnebo, 2017). Terkait dengan karakteristiknya yang kedua, seseorang memerlukan penalaran untuk mendapatkannya yang terkadang diawali dengan proses induktif. Hal ini sesuai dengan pandangan menurut Hendriana dan Soemarmo (2014: 3) yang menyatakan bahwa sifatnya dimulai dari proses

induktif dan memerlukan penalaran aksiomatik dan logis untuk menekankan proses berfikir deduktif. Namun, matematika bukanlah ilmu pengetahuan induktif, melainkan secara absolut, menurut Smart (1929), adalah ilmu pengetahuan deduktif. Ini artinya untuk memahami matematika dibutuhkan kemampuan penalaran, baik secara induktif ataupun deduktif.

Kemampuan bernalar sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik yang belajar matematika, karena menurut Paradesa (2015), Afgani, *et al.* (2018), dan Hasanah, *et al.* (2019), kemampuan ini diperlukan untuk memahami matematika. Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo (2018, 25-26) menegaskan bahwa kemampuan penalaran ialah kemampuan matematika yang harus diperhatikan untuk dikembangkan dan satu dari sekian tujuan pembelajaran ilmu matematika di setiap jenjang sekolah sehingga dapat memenuhi kebutuhan masa datang. Sehingga kemampuan bernalar membantu para pelajar memecahkan suatu masalah yang terjadi di kehidupan mereka sehari-hari.

Penalaran deduktif dan penalaran induktif merupakan dua macam dari kemampuan penalaran matematis. Penalaran deduktif adalah penalaran yang menggambarkan kesimpulan secara umum yang telah dibuktikan sebelumnya (Lestari, 2018), sementara kemampuan penalaran induktif adalah penalaran yang dimulai dari kasus-kasus khusus dan kemudian disimpulkan secara umum. Penalaran ini terbagi menjadi beberapa macam (Hendriana dan Soemarmo, 2014). Salah satunya bertipe generalisasi yang digunakan dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini menekankan pada penalaran bersifat induktif, karena peneliti menilai perkembangan kognitif siswa pada tingkat SMA yang merupakan subjek penelitian ini masih belum terbiasa memahami matematika secara deduktif. Selain itu, penalaran induktif tipe generalisasi, menurut Mason (dalam Suryani, 2016) memiliki 4 tahap yang setiap tahapannya belum tentu menjamin setiap siswa memahaminya. Pertama, tahap dimana peserta didik mengenal dan mengidentifikasi pola. Kedua, tahapan dalam menggunakan hasil identifikasi secara bahasa dan angka dalam materi matematika yang terkait. Ketiga, kemampuan untuk menghasilkan sebuah aturan secara umum atau simbolis. Tahap keempat yaitu, menyelesaikan suatu permasalahan yang berbeda dengan hasil perolehan pada tahap ke-3.

Adapun indikator penalaran matematis berdasarkan Peraturan Dirjen Dikdasmen No.506/C/PP/2004 (Wardhani dalam Utami, Mukhni dan Jazwinarti, 2014) dapat dilihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Indikator Kemampuan Penalaran Matematis

No.	Indikator
1	Kemampuan menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis, gambar dan diagram.
2	Kemampuan mengajukan dugaan.
3	Kemampuan melakukan manipulasi matematika
4	Kemampuan menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi
5	Kemampuan menarik kesimpulan dari pernyataan
6	Memeriksa kesahihan suatu argumen
7	Menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi

Dari pendapat mengenai indikator dan tahap generalisasi di atas, maka indikator penalaran tipe generalisasi dalam penelitian ini yaitu,

- a) Menyajikan pernyataan secara tertulis
Siswa memenuhi indikator ini ketika ia dapat menyederhanakan permasalahan matematis yang terkait dalam kehidupan sehari-hari dalam pernyataan matematika secara tertulis.
- b) Mengajukan dugaan
Siswa memenuhi indikator ini ketika ia dapat memberikan jawaban-jawaban sementara dari suatu permasalahan matematis.
- c) Menarik kesimpulan umum dari pernyataan
Siswa memenuhi indikator ini ketika ia dapat menunjukkan bahwa ada jawaban sementara yang memenuhi kebenaran secara tetap, sehingga dapat diambil kesimpulan umum.

Faktanya, penalaran matematis di Indonesia tergolong kategori yang rendah. Rosnawati (dalam Sumartini, 2015) menyatakan bahwa sebesar 17% level penalaran dalam domain kognitif yang terjadi pada peserta didik di negara RI termasuk rendah. Hasil penelitian Melani dan Sutirna (2019) menunjukkan rata-rata persentase lebih kecil lagi, yakni hanya 12%. Sedikit berbeda dengan hasil penelitian Wahyuni, dkk (2019), mereka melaporkan bahwa kemampuan penalaran siswa tergolong sedang dengan skor 2,02 dari 4,00. Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan perkembangan kemampuan penalaran matematis siswa di Indonesia masih menjadi problematika atau dengan kata lain, kegiatan proses pembelajaran matematika dalam menggunakan daya nalar masih kurang baik. Salah satunya, penggunaan atau penerapan berbagai macam pendekatan, atau model, atau metode belum maksimal. Melihat peristiwa itu, upaya peningkatan kemampuan pendidik atau guru disini sangat diperlukan, misalnya dengan penggunaan pendekatan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) diterapkan pada saat belajar mengajar.

Pendekatan MEAs dapat diartikan sebagai sudut pandang seorang pendidik dalam membuat suasana proses belajar yang mengaitkan materi matematika dengan hal-hal yang terjadi di sekitar peserta didik. Selain itu, MEAs membantu dalam kegiatan proses berfikir seseorang dalam hal ini kemampuan bernalar sehingga dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Pernyataan tersebut didukung oleh Rahayuningrum dan Khasanah (2018) dimana pembelajaran dengan menerapkan pendekatan MEAs mampu memberi dampak yang baik dalam mengembangkan daya nalar dan membuat proses belajar yang bermakna.

Menurut Lesh dan Diefes-Dux, *et al*, (Chamberlin dan Moon, 2005) pendekatan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) memiliki 6 prinsip yaitu, *The Construction Principle* (prinsip mengkonstruksi model), *The Reality Principle* (prinsip realitas), *The Self-Assessment* (Prinsip Penilaian Mandiri), *The Construct Documentation Principle* (Prinsip Membangun Dokumentasi), *The Construction Shareability and Reusability Principle* (Prinsip Membangun yang Dapat Dibagikan dan Dapat Digunakan Kembali), *The Effective Prototype Principle* (Prinsip Prototipe yang Efektif). Selain itu, tahapan dasar kegiatan memodelkan menurut Lesh dan Doerr (2003) yaitu *Descriptions* (Mengidentifikasi masalah), *Manipulations of*

models (mengetahui arah dari suatu permasalahan dalam LKPD), *Prediction* (menguji bentuk persamaan dengan data yang sudah dikumpulkan), *Verification* (melakukan langkah penyelesaian yang sama pada permasalahan yang baru berupa soal latihan). Dari penjelasan diatas, peneliti merasa perlu untuk meneliti mengenai apakah pendekatan pembelajaran *Model-Eliciting Activities* (MEAs) memberikan dampak bagi kemampuan penalaran generalisasi matematis peserta didik kelas X SMA.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif. Desain penelitian ini yakni eksperimen dengan bentuk *Posttest-Only Control Design*. Semua siswa kelas 10 IPA di suatu SMA Z menjadi populasi dan dengan teknik *Cluster Random Sampling* terpilih kelas 10 IPA 1 menjadi kelas yang dalam proses belajarnya menerapkan pendekatan MEAs dan kelas 10 IPA 2 menjadi kelas kontrol.

Berikut tabel desain penelitian menurut Sugiyono (2016:76) yang digunakan oleh peneliti.

Tabel 2. Desain Penelitian *Posttest-Only Control Design*

R	Treatment	Posttest
Eksperimen	X	O ₂
Kontrol		O ₄

Keterangan :

- R : Kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol
- X : Perlakuan terhadap kelas eksperimen menggunakan pembelajaran berdasarkan pendekatan *Model-Eliciting Activities* (MEAs)
- O₂ : Tes akhir yang diberikan kepada kelas eksperimen setelah perlakuan menggunakan pendekatan *Model-Eliciting Activities* (MEAs)
- O₄ : Tes akhir yang diberikan kepada kelas kontrol setelah perlakuan tanpa menggunakan pendekatan *Model-Eliciting Activities* (MEAs)

Sebanyak 4 buah soal tes akhir (*posttest*) dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tes diberikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah 3 kali pertemuan proses belajar mengajar materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). Sebelum dipakai, instrumen telah diuji tingkat validitas dengan teknik korelasi *product moment* dengan angka kasar (Arikunto, 2012: 87) dan tingkat reliabilitas dengan Alpha r_{11} (Arikunto, 2012: 122). Ada 3 tahapan yang digunakan peneliti untuk menganalisis hasil instrumen tes, yaitu 1) untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang diperoleh menggunakan uji Kolmogorov (Cahyono, 2015:19), 2) menguji homogenitas data menggunakan uji-F atau Uji Hartley (Sudjana, 2005:276), dan 3) untuk data yang berdistribusi normal dan homogen maka analisis data dapat dilanjutkan, yaitu menguji dugaan peneliti menggunakan uji statistik parametrik dengan uji t satu sampel yaitu *Independent Sample T-test*. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah H₀ atau H₁ diterima dan digunakan untuk membuat kesimpulan. Adapun rumusan masalah hipotesisnya adalah sebagai berikut.

H₀ : $\mu_1 = \mu_2$, Tidak ada pengaruh pendekatan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan penalaran generalisasi matematis peserta didik.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, Ada pengaruh pendekatan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan penalaran generalisasi matematis peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Tahap pertama penelitian adalah melakukan validasi untuk seluruh instrumen penelitian oleh dua pakar dosen dan satu orang guru matematika SMA Z. Adapun hasil validitas yang telah dilakukan untuk seluruh instrumen penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Validasi Pakar Instrumen Penelitian

Validator	RPP	LKPD	Posttest
Validator I	3,2	3,4	3
Validator II	3	3	3
Validator III	3,4	3,6	3,3
Rata-Rata	3,2	3,3	3,1
Keterangan	Valid	Valid	Valid

Dapat dilihat bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan berkategori valid dan layak untuk digunakan. Langkah berikutnya, soal *posttest* diujicobakan kepada 10 peserta didik di kelas X IPA Olimpiade untuk mendapatkan hasil kevalidan dan reliabel. Berikut tabel yang berisi hasil validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan angka kasar.

Tabel 4. Hasil Validitas Uji Coba Soal Posttest

Butir Soal	Validitas		
	r_{xy}	$r_{tabel} (5\%)$	Kriteria
1.	0,659	0,632	Valid
2.	0,830	0,632	Valid
3.	0,769	0,632	Valid
4.	0,809	0,632	Valid

Dari tabel di atas, pada taraf $\alpha = 5\%$ dengan $n - 2 = 10 - 2 = 8$ diperoleh $r_{tabel} = 0,632$ sehingga $r_{hitung} (r_{xy}) > r_{tabel}$. Maka, dapat disimpulkan keempat soal tersebut dinyatakan valid dan bisa digunakan. Selanjutnya, untuk menguji reliabel soal *posttest* menggunakan rumus Alpha r_{11} dengan penjabaran sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Reliabilitas Uji Coba Soal Posttest

No	Varians Item (n)	Varians Semua Item (X)	Varians Total (Y)	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1.	2,36					
2.	3,6					
3.	2	12,12	28,4	0,764	0,632	Reliabel
4.	4,16					

Berdasarkan perhitungan, $r_{hitung} = 0,764 > r_{tabel} = 0,632$ dengan jumlah $n - 2 = 10 - 2 = 8$ untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dapat disimpulkan bahwa soal *posttest* tersebut reliabel dan bisa digunakan.

Perolehan rata-rata nilai tes akhir (*posttest*) di kelas IPA 1 dan IPA 2 tampak memiliki perbedaan. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata instrumen tes soal 76,63 dengan nilai tertinggi 100. Sedangkan pencapaian hasil perolehan tes akhir (*posttest*) paling maksimal dari kelas kontrol 80,56 dan *mean* kelas kontrol adalah 51,38. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan perhitungan pada data tersebut, yakni dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Berikut hasil skor tes akhir (*posttest*) di kedua kelas.

Tabel 6. Hasil Perhitungan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-rata	Varians	Uji Normalitas	F_{hitung}	$F_{tabel} (\alpha = 0,05)$	Uji Homogenitas
Eksperimen	76,6329	214,2377	Normal	1,6307	1,7878	Homogen
Kontrol	51,3882	349,3623	Normal			

Analisis data Uji-t digunakan oleh peneliti dalam perhitungan uji hipotesis. Berdasarkan perhitungan nilai *posttest* diperoleh $t_{hitung} = 6,28$ dan $t_{tabel} = 2,00$, karena t_{hitung} lebih dari t_{tabel} maka H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa proses belajar menggunakan pendekatan MEAs memberi dampak kepada subjek penelitian di kelas yang diberikan perlakuan pembelajaran MEAs.

Proses pembelajaran yang berbeda antara kedua sampel penelitian dapat mempengaruhi hasil akhir tes. Pada kelas X IPA 1, kegiatan belajar melalui tahap pemodelan pendekatan MEAs mampu membantu para siswa untuk memenuhi indikator kemampuan penalaran generalisasi matematis. Berikut ini, akan dijelaskan aktivitas di kelas eksperimen selama 3 kali pertemuan proses belajar mengajar.

Pada tahap ke-1, yaitu mendeskripsikan masalah. Kegiatan peserta didik dalam hal ini yaitu, dimulai dengan membaca artikel yang termuat di dalam LKPD 1 bersama peneliti. Selanjutnya menemukan unsur atau informasi yang diketahui dan hal yang menjadi permasalahan. Dengan demikian, aktivitas yang dilakukan subjek di kelas eksperimen untuk mengidentifikasi masalah melalui tahap pertama pendekatan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) mampu membantu peserta didik untuk memenuhi salah satu indikator dari penalaran generalisasi matematis yaitu, menyajikan pernyataan secara tertulis dengan dekritornya menyajikan pernyataan secara tertulis (informasi yang ada dan hal yang menjadi pertanyaan) dengan baik.

Pada tahap ke-2, yaitu memanipulasi model matematika berupa persamaan sistem persamaan linear tiga variabel. Pada tahap ini, peserta didik dituntut harus mampu mengajukan dugaan dengan membuat bentuk persamaan matematika berupa bentuk sistem persamaan linear tiga variabel dari paket menu KFC, Mc Donald dan CFC serta tabel harga yang tertera di dalam LKPD. Oleh karena itu, tahap kedua pemodelan dengan pendekatan MEAs dapat membantu peserta didik di kelas eksperimen untuk menggunakan salah satu indikator dari kemampuan penalaran generalisasi matematisnya dengan deskriptor berupa

mampu mengajukan dugaan dengan membuat bentuk persamaan matematika dengan jelas dan benar.

Pada tahap ke-3, yaitu menduga proses penyelesaian yang akan digunakan. Kegiatan peserta didik dalam hal ini yaitu, mampu memilih penyelesaian dengan menggunakan metode substitusi, eliminasi atau metode gabungan (eliminasi-substitusi) untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan kegiatan tersebut, kemampuan penalaran generalisasi terlihat dengan deskriptor yaitu subjek penelitian di kelas eksperimen mampu mengajukan dugaan tentang proses penyelesaian yang akan digunakan secara tepat.

Selanjutnya, tahap pemodelan ke-4, yaitu menguji kebenaran. Dalam hal ini peserta didik harus menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam LKPD dan kemudian menguji hasil yang telah diperoleh berupa harga satu potong ayam, satu minuman dan satu nasi dari setiap paket menu KFC, Mc Donald dan CFC ke bentuk sistem persamaan linear tiga variabel yang lainnya. Setelah memperoleh harga satu potong ayam, satu minuman, dan satu nasi, kegiatan berikutnya adalah mampu menarik kesimpulan atau membuat kesimpulan mengenai hasil yaitu harga setiap makanan. Maka dapat disimpulkan, kemampuan penalaran generalisasi peserta didik terlihat dengan deskriptor indikator membuat kesimpulan secara umum berdasarkan penyelesaian secara konsep dalam SPLTV dengan tepat dan benar.

Kesimpulan

Melihat hasil analisis data menunjukkan perhitungan uji hipotesis yang telah dilakukan pada hasil *posttest* peserta didik dengan taraf signifikan 5%, yaitu $t_{hitung} = 6,28$ dan $t_{tabel} = 1,99$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,28 > 1,99$, sehingga menerima H_1 . Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) berpengaruh bagi penalaran generalisasi di kelas X IPA SMA Z.

Daftar Pustaka

- Afgani, M. W., Suryadi, D., and Dahlan, J. A. (2018). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Konsep Diri Mahasiswa Calon Guru Matematika melalui Penerapan Siklus Pembelajaran Aktivitas-Diskusi-Latihan Berdasarkan Teori APOS*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. [Tidak Dipublikasikan].
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyono, T. (2015). *Statistik Uji Normalitas*. Purwokerto: Yayasan Sanitarian Banyumas (Yasmas).
- Chamberlin dan Moon. (2005). Model-Eliciting Activities as a Tool to Develop and Identify Creatively Gifted Mathematicians. *Jurnal : The Journal of Secondary Gifted Education*, 17(1), 37-47.
- Hasanah, S. I., Tafriyanto, C. F., and Aini, Y. (2019). Mathematical Reasoning: The Characteristics of Students' Mathematical Abilities in Problem Solving. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188 (012057).

- Hendriana, H., dan Soemarmo, U. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hendriana, H., Rohaeti, E.E., dan Sumarmo, U. (2018). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lesh, R. & Doer, H. M. (2003). *Beyond Constructivism Models and Modeling Perspectives on Mathematics Problem Solving, Learning, and Teaching*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Lestari, S. A. P. (2018). Mathematical Reasoning Ability in Relations and Function Using the Problem Solving Approach. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188 (012065).
- Linnebo, O. (2017). *Philosophy of Mathematics*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Melani, F. dan Sutirna. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP Kelas VIII pada Materi Relasi dan Fungsi. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, Sesiomadika 2019, hal. 188 – 193.
- Paradesa, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme pada Mata Kuliah Matematika Keuangan. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, Vol. 1, No. 2, hal. 306 – 325.
- Rahayuningrum dan Khasanah. (2018). Analisis Proses Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan *Model-Eliciting Activities* (MEAs) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP)*, 1(2), 30-40.
- Sudjana, Nana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartini, T. S. (2015). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal: Jurnal Pendidikan Matematika (Mosharafa)*, 4(1), 1-10.
- Suryani, F. (2016). Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemodelan Matematis (*Mathematical Modeling*) Terhadap Kemampuan Penalaran Generalisasi Matematis. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Smart, H. R. (1929). Is Mathematics a ‘Deductive’ Science?. *The Philosophical Review*, Vol. 38, No. 3, pp. 232 – 245.
- Utami N.P., Mukhni dan Jazwinarti. (2014). Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas XI IPA SMAN 2 Painan Melalui Penerapan Pembelajaran Think Pair Square. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 7-12.
- Wahyuni, Z., Roza, Y., dan Maimunah. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Kelas X pada Materi Dimensi Tiga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi*, Vol. 3, No. 1, pp. 81 – 92.